

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kadar glukosa darah yang melebihi batas optimal pada pasien diabetes dapat meningkatkan kasus kematian sebesar 2,2 juta jiwa akibat komplikasi pada kardiovaskular dan penyakit lainnya. Kadar glukosa darah dipengaruhi oleh gaya hidup dan pola makan seseorang. KEMENKES RI menganjurkan pengendalian gaya hidup dan pola makan sebagai terapi terintegrasi bagi pasien diabetes mellitus. Terapi pola makan (diet) bersifat individual, sehingga tantangan yang harus dihadapi adalah menentukan pola diet yang sehat dan tetap sesuai dengan karakteristik pasien (KEMENKES RI, 2020).

Banyak pasien cenderung mengikuti rekomendasi medis dan diet secara selektif. Beberapa penelitian menekankan bahwa pasien diabetes lebih aktif mematuhi proses terapi setelah menderita komplikasi medis akibat diabetes yang tidak terobati, hal ini karena pasien tidak dapat lagi menyangkal penyakitnya sendiri (Jaworski *et al.*, 2018). Sedangkan, kepatuhan yang rendah terhadap pengobatan dapat meningkatkan frustrasi baik pada pasien maupun penyedia layanan kesehatan, meningkatkan biaya, morbiditas dan mortalitas, kunjungan dan rawat inap di rumah sakit, memperburuk keparahan penyakit dan menurunkan kualitas hidup pasien (Dimatteo, 2004).

Kepatuhan pengobatan telah setidaknya selama dua dekade, menjadi objek studi yang relevan untuk ilmu perilaku khususnya dalam psikologi kesehatan dikenal dengan istilah *health behavior* atau perilaku kesehatan. Perilaku manusia

dapat dimodulasi untuk membentuk kebiasaan dan gaya hidup yang ditujukan untuk mengikuti pengobatan jangka panjang. Perilaku dapat mencakup, misalnya, mematuhi aturan pengobatan yang ditentukan, memodulasi emosi yang berbahaya, mematuhi diet tertentu, atau meningkatkan aktivitas fisik, di antara banyak lainnya. Intervensi berdasarkan prinsip-prinsip perilaku telah menunjukkan peningkatan kepatuhan yang efektif pada proses pengobatan beberapa penyakit termasuk hipertensi, sakit kepala, AIDS, kanker, transplantasi jantung, asma kronis, diabetes, kolesterol tinggi dan obesitas (Sánchez-Sosa, 2002).

Berbagai faktor menyebabkan perbedaan individu dalam melakukan perilaku kesehatan, termasuk faktor demografi, faktor sosial, faktor emosional, gejala yang dirasakan, faktor yang berkaitan dengan akses ke perawatan medis, faktor kepribadian dan faktor kognitif. Menurut Petersen *et al.* (2011), terdapat tiga dimensi psikologis yang menentukan sikap pasien terhadap suatu penyakit yaitu kognitif (pengetahuan pasien tentang penyakit dan proses pengobatan), emosional (emosi yang dialami pasien terkait penyakit), dan perilaku (tindakan yang diambil pasien sehubungan dengan penyakit dan proses perawatan). Ketiga dimensi ini saling berinteraksi satu sama lain. Sikap positif terhadap pengobatan dan kesehatan dapat mendorong kepatuhan yang lebih efektif terhadap rekomendasi diet pada pasien diabetes. Teori tersebut sejalan dengan tinjauan sistematis oleh Zwikker *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa psikososial, kualitas keyakinan dan kognisi pasien (tentang pengobatan dan penyakit) diidentifikasi sebagai prediktor utama kepatuhan. Optimisme sebagai salah satu hasil dari pemrosesan emosional dapat menumbuhkan harapan positif dalam meningkatkan kesehatan (Avvenuti, Baiardini and Giardini, 2016). Beban emosional terhadap pengobatan diabetes dapat menyebabkan perilaku manajemen diri yang buruk (diet, aktivitas fisik,

kepatuhan minum obat), sehingga akan berdampak pada kontrol glikemik yang buruk (Pintaudi et al., 2015). Salah satu faktor demografi yaitu pendidikan, dianggap mempengaruhi kesehatan dalam meningkatkan literasi kesehatan dan efikasi diri seseorang. Hal ini sangat penting untuk perubahan perilaku kesehatan. Tingkat pendidikan yang tinggi mendorong seseorang mengikuti promosi kesehatan seperti olahraga dan makan sehat (Mirowsky and Ross, 2005). Temuan penelitian terbaru menunjukkan bahwa intervensi perawatan diri menggunakan model IMB yang berfokus pada peningkatan motivasi dan pelatihan keterampilan perilaku berpengaruh pada perilaku perawatan diri dan kontrol glikemik pada penderita diabetes mellitus tipe 2 (Malek Gavvani, Poursharifi and Aliasgarzadeh, 2010).

Berdasarkan pemeringkatan *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2019 terhadap 211 negara yang digolongkan menjadi 7 wilayah besar, Asia Tenggara menjadi wilayah dengan prevalensi diabetes pada penduduk usia 20-79 tahun tertinggi ketiga sebesar 11,3%. Sedangkan pada prevalensi distribusi negara, Indonesia menduduki peringkat ke-7 di antara 10 negara dengan penderita diabetes terbanyak yaitu sebesar 10,7 juta jiwa. Sebanyak 90% kasus diabetes merupakan DMT2. DMT2 paling sering mengenai orang dewasa dengan usia sekitar 45 tahun. Namun, saat ini anak-anak, remaja, dan dewasa muda juga berpotensi besar mengalami DMT2 seiring dengan meningkatnya tingkat obesitas, kurangnya aktivitas fisik, dan diet padat energi (Goyal and Jialal, 2020).

Dalam RISKESDAS tahun 2018, terdapat peningkatan angka kejadian diabetes mellitus di Jawa Timur dari 2,1 persen pada 2013, menjadi 2,6 persen pada 2018. Data yang diperoleh Dinas Kesehatan Surabaya tahun 2018 menunjukkan jumlah penderita diabetes di Surabaya meningkat lima persen dibandingkan tahun

sebelumnya. Pada anak usia 0-4 tahun ditemukan terdapat dua kasus DMT1, sedangkan untuk DMT2 sebanyak 36 kasus. Pada usia 5-14 tahun, penderita DMT1 terdeteksi sebanyak 40 kasus dan 174 kasus untuk DMT2. Sedangkan pada rentang usia terbanyak yaitu 15-59 tahun, ditemukan 15 ribu penderita DMT1 dan terdapat sebanyak 42 ribu penderita DMT2. Sisanya sebanyak 7.715 penderita DMT1 berusia 60-69 tahun, dan untuk DMT2 sebanyak 17.915 kasus. Pada usia 70 tahun ke atas, penderita DMT1 sebanyak 2.284 kasus, sedangkan DMT2 sebanyak 8.238 kasus.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah *et al* (2016) menunjukkan adanya hubungan pengetahuan gizi dengan kepatuhan diet pasien diabetes mellitus. Sedangkan, dalam penelitian Risti dan Isnaeni (2017) mengenai hubungan motivasi diri dan pengetahuan gizi terhadap kepatuhan diet DM pada pasien diabetes mellitus tipe 2 menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi dengan kepatuhan diet pasien. Penelitian oleh (Widyarni and Setiandari, 2018) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan secara bermakna (signifikan) terhadap kepatuhan diet pada pasien diabetes mellitus. Terkait dengan kecerdasan emosional, Al Aluf (2019) dalam penelitiannya menunjukkan hubungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri pasien DM tipe 2 bersifat kuat dan positif, didukung oleh penelitian dari Qomariah (2019) yang menyatakan adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan perilaku perawatan diri pada pasien DM tipe 2.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menelaah hubungan antara pengetahuan gizi, pendidikan formal dan kecerdasan emosional dengan kepatuhan diet pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2021. Dari variabel pengetahuan gizi, pendidikan formal dan kecerdasan emosional,

peneliti ingin mengetahui variabel mana yang lebih dominan sebagai faktor pembentuk perilaku kesehatan (*health behavior*) yang menghasilkan kepatuhan diet pasien dan mungkin akan berdampak pada pengendalian kadar glukosa darah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hubungan antara pengetahuan gizi dengan kepatuhan diet pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2021?
2. Bagaimanakah hubungan antara pendidikan formal dengan kepatuhan diet pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2021?
3. Bagaimanakah hubungan kecerdasan emosional dengan kepatuhan diet pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara pengetahuan gizi, pendidikan formal dan kecerdasan emosional dengan kepatuhan diet pasien diabetes mellitus tipe 2 sebagai upaya pengendalian glukosa darah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan antara pengetahuan gizi dengan kepatuhan diet pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2021.

2. Menganalisis hubungan antara pendidikan formal dengan kepatuhan diet pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2021.
3. Menganalisis hubungan kecerdasan emosional dengan kepatuhan diet pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan pengetahuan gizi, pendidikan formal dan kecerdasan emosional dalam upaya pengendalian kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2021 yang dapat dijadikan sebagai pembanding atau penyokong untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan untuk peningkatan efektifitas manajemen diet pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

2. Bagi Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2

Penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan untuk lebih meningkatkan kepatuhan diet sebagai upaya pengendalian kadar glukosa darah.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya kontribusi dari keluarga maupun masyarakat pada umumnya untuk menjaga kepatuhan diet penderita diabetes mellitus tipe 2.